

Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kurikulum PAI Menurut Prof. Dr. Muhaimin M.A

Devi Fatmawati*, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*devifatmawati2323@gmail.com, asepdudiftk@gmail.com

Abstract. The challenges of contemporary Islamic education are educational dichotomies, quality of human resources, political and economic globalization, inter-religious tolerance, budget capabilities, managerial systems of Islamic educational institutions, acceleration of information and communication technology, radicalism, environmental pollution, social inequality, identity blur, including secularism, liberalism, and pluralism. The purpose of this study is to know Analysis of Islamization of Science, Development of Islamic Education and Islamic Education Curriculum Development According to Muhaimin M.A. Implications of the Islamization of Science on Islamic Education. The approach used in this study is a qualitative approach to the type of library research (Library Research). In this study the authors used the method of content analysis (content analysis). The result of this study is that Islamization, according to Muhaimin, means Islamizing or purifying non-Muslim (Western) product knowledge which has been developed and used as a reference in the discourse on the development of the Islamic education system, in order to obtain knowledge that is "typically Islamic". According to Muhaimin, in developing the Islamic religious education curriculum one can use an eclectic approach, namely one can choose the best of the four approaches below, according to their characteristics. Among them: a) subject approach, b) humanistic approach, c) technological approach, d) social reconstruction approach.

Keywords: *Islamization of Science, Islamic Education, Development of PAI Curriculum.*

Abstrak. Tantangan pendidikan Islam kontemporer, adalah dikotomi pendidikan, kualitas sumber daya manusia, globalisasi politik dan ekonomi, toleransi antar umat beragama, kemampuan anggaran, sistem manajerial lembaga pendidikan Islam, akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, radikalisme, pencemaran lingkungan, kesenjangan sosial, kekaburan identitas, termasuk sekularisme, liberalisme, dan pluralisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengembangan Pendidikan Islam dan Pengembangan Kurikulum PAI menurut Muhaimin M.A. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis konten (content analysis). Hasil dari penelitian ini adalah Islamisasi menurut Muhaimin berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non-muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak "khas islami". Menurut Muhaimin dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat menggunakan pendekatan eklektik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan di bawah ini, yang sesuai dengan karakteristiknya. Di antaranya: a) pendekatan subjek, b) pendekatan humanistik, c) pendekatan teknologis, d) pendekatan rekonstruksi sosial.

Kata Kunci: *Islamisasi Ilmu, Pendidikan Islam, Pengembangan Kurikulum PAI.*

A. Pendahuluan

Kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan karena mengatur dan mengarahkan agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai dan tidak melenceng dari tujuan yang telah direncanakan [1]. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah

kepada Allah. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada- Ku”. (Qs. Adz-Dzariyat:56)

Wahbah al-Juhaeli menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah SWT memperkenalkan dengan mencipta sesuatu yaitu manusia dan jin, dengan demikian manusia dan jin mengenal Allah karena Allah mengenalkan dirinya. Allah menciptakan supaya menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, dan manusia diberi kebebasan untuk memilih apakah beriman atau tidak. Kalimat ibadah sangat berkaitan dengan pengagungan Tuhan (ta'abud) dan berkaitan dengan ubudiyah [2].

Maka implikasi pedagogis dari pernyataan ini adalah bahwa tujuan pendidikan itu harus berkaitan dengan pengagungan Tuhan. Tantangan pendidikan Islam kontemporer, adalah dikotomi pendidikan, kualitas sumber daya manusia, globalisasi politik dan ekonomi, toleransi antar umat beragama, kemampuan anggaran, sistem manajerial lembaga pendidikan Islam, akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, radikalisme, pencemaran lingkungan, kesenjangan sosial, kekaburan identitas, termasuk sekularisme, liberalisme, dan pluralisme. Tantangan pendidikan Islam dapat diklasifikasi ke dalam bidang teologi, ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan kepemimpinan [3]

Munculnya isu Islamisasi ilmu pengetahuan ini adalah sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kondisi yang memprihatinkan di dunia Islam pada masa modern yang mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan Barat yang sekuler yang dewasa ini berkembang di dunia Islam [4].

Perkembangan pendidikan mempunyai kecenderungan untuk merefleksikan keadaan atau kebutuhan masyarakatnya. Hal ini dirasakan juga dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengikuti perkembangan khususnya masyarakat muslim dan lebih luas masyarakat Indonesia Secara umum arah perubahan pendidikan Islam bergerak dari dakwah atau memelihara nilai-nilai dan ajaran Islam, ke pemenuhan kebutuhan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sampai pada upaya peningkatan mutu akademik. Perubahan yang terjadi menunjukan dinamisme lembaga pendidikan Islam di tengah perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa [5]

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengembangan Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kurikulum PAI Menurut Muhaimin M.A?
2. Bagaimana Analisis Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengembangan Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kurikulum PAI Menurut Muhaimin M.A?
3. Apa Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan Islam?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk Mengetahui Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengembangan Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kurikulum PAI Menurut Muhaimin M.A
2. Untuk Mengetahui Analisis Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengembangan Pendidikan Islam dan Pengembangan Kurikulum PAI Menurut Muhaimin M.A
3. Untuk Mengetahui Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan Islam

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah [6]. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena didasarkan pada data-data kepustakaan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah data. [Click or tap here to enter text.](#)

Primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu buku nuansa baru pendidikan Islam, pemikiran dan aktualisasi pengembangan Pendidikan islam, dan pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam. Sedangkan Data Sekunder, merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer. Yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. yang menjadi sumber data sekunder yaitu dari jurnal dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *content analysis*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhaimin MA

Menurut Muhaimin Islamisasi berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non-muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak “khas Islami” [7]. Islamisasi pengetahuan mengandung makna mengkaji dan mengkritisi ulang terhadap produk ijtihad dari para ulama dan juga produk-produk ilmuwan non-muslim terdahulu di bidang ilmu pengetahuan, dengan cara melakukan verifikasi atau falsifikasi agar ditemukan relevan atau tidaknya pandangan, konsep, teori-teori mereka dengan nilai-nilai universal Islam dalam konteks ruang dan zamannya. serta berusaha menggali dan mencari alternatif baru terhadap produk kajian sebelumnya yang dipandang tidak relevan lagi dalam konteks sekarang [7].

Berdasarkan gagasan tentang Islamisasi pengetahuan di atas, dalam mengembangkan islamisasi ilmu pengetahuan Muhaimin menggagas tiga model Islamisasi pengetahuan yaitu, model purifikasi, model modernisasi, dan model neo-modernis [7]. Model Purifikasi mengandung arti pembersihan atau penyucian. Model purifikasi berasumsi bahwa dilihat dari dimensi normatif-teologis, doktrin Islam mengajarkan umatnya untuk masuk Islam secara menyeluruh (*kaffah*) sebagai lawan dari parsial. Dalam al-Qur'an secara apriori menggarisbawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam. Pandangan ini mempunyai makna bahwa setiap ilmuwan muslim dituntut menjadi aktor beragama yang loyal, *concern* dan *commit* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 208 disebutkan bahwa perintah untuk masuk islam secara *kaffah*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q. S. Al-Baqarah:208).

Dalam konteks Pendidikan Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model purifikasi dapat diterapkan misalnya dalam mempurifikasi teori pengetahuan modern dalam pendidikan, yang kemudian disesuaikan dengan pemikiran para tokoh intelektual muslim.

Model Modernisasi Islam. Model ini berangkat dari kepedulian akan keterbelakangan umat Islam di dunia sekarang, yang disebabkan oleh sempitnya berpikir, kebodohan, dan eksklusivitas dalam memahami ajaran Islam. Model ini pada dasarnya mengarah pada upaya perbaikan masyarakat muslim dalam cakupan yang luas, terutama menyangkut perubahan pola pikir dan praktek Keislaman. Jadi makna Islamisasi pengetahuan yang ditawarkan oleh model modernisasi Islam dalam membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif, terus menerus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan di bidang IPTEK. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan model modernisasi dalam

konteks pendidikan, berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam baik secara kelembagaan dalam hal ini pesantren dan madrasah maupun dalam pengembangan kurikulum. Dalam modernisasi pendidikan pesantren dikenal dengan berbagai sistem dan metode pembelajaran yang dilaksanakan pesantren.

Neo-Modernis berupaya memahami ajaran dan nilai Islam mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis dengan mengikutsertakan, mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Al-Qur'an difungsikan sebagai moral force yang mendorong inisiasi, kreativitas, dan kecerdasan manusia untuk mendayagunakan segenap sumber daya yang tersedia bagi kemaslahatan hidup dan kemajuan budayanya. Islamisasi pengetahuan dengan model neo modernisme dalam pendidikan Islam misalnya dapat dilakukan dengan mengangkat pernyataan Al-Ghazali yang memberikan anjuran-anjuran kepada guru dalam mengajar. Al-Ghazali menyatakan mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Sedemikian tinggi penghargaan Al-Ghazali terhadap pekerjaan guru sehingga ia memberikan perumpamaan sebagai Matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan sumber penerangan di langit dan di bumi. Perkataan Al-Ghazali di atas dapat dijadikan sebuah penekanan tentang bagaimana guru harus mengajar dan membimbing anak, yang ditekankan pada pencitraan figure guru yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya di samping sebagai pengajar dan pendidik. Ini untuk menjawab persoalan mendasar pendidikan umat Islam masa sekarang, ketika umat telah kehilangan figure-figur teladan yang patut dicontoh dan ditiru.

Dari ketiga model Islamisasi di atas, kesemuanya bertujuan untuk memutuskan mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan guna membangun kembali kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik dan filosofis dengan tetap merujuk pada kandungan al-Quran dan al-Hadits. Oleh karenanya, hendaknya selaku seorang pendidik, kita memahami krisis dan kemelut umat ini dengan baik agar dapat menghindari keberlanjutan praktik dikotomi ilmu ini dalam dunia pendidikan yangigeluti [8].

Analisis Pengembangan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin

Menurut Muhaimin pembaruan pendidikan Islam dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan menagntisipasi berbagai tantangan pendidikan. Termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat nasional dan trasn-nasional, serta pengembangan IPTEK.

Menurut Muhaimin untuk mengembangkan pendidikan islam diperlukan landasan-landasan yang kokoh dan dapat dipertanggung jawabkan baik secara ilmiah, teknologi maupun etik-religius. asumsi yang melandasi teori maupun praktik pendidikan islam, bukan hanya berupa landasan filsafat Pendidikan islam, yakni asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktik Pendidikan islam, tetapi masih ada landasan-landasan lain, yaitu landasan religius dan landasan yuridis/hukum. Landasan religius Pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama/religi yang dijadikan landasan teori maupun praktik pendidikan Islam. Contoh landasan religius misalnya, di dalam Qs. Al-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. Al-Tahrim:6)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara, dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar terhindar dari kesengsaraan hidup (neraka). Hal ini ditinjau dari aspek fisik biologis, sedangkan ditinjau dari aspek psikologis menyangkut upaya

pengembangan IQ (intelligent Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spritual Quotient). Ayat tersebut juga mengandung pengertian bahwa tugas Pendidikan yang utama pada dasarnya terletak pada keluarga [9].

Dipahami bahwa pengembangan pendidikan harus sejalan dengan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia dalam menerima pendidikan proses pendidikan Islam disini pada dasarnya hendak pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Sedangkan landasan hukum/yuridis Pendidikan islam adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pelaksanaan Pendidikan islam [9].

Analisis Pengembangan Kurikulum PAI Menurut Muhaimin

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan dalam tiga perspektif, kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah perencanaan dalam kesempatan-kesempatan pembelajaran yang dilakukan untuk dapat membimbing peserta didik menuju kearah perubahan-perubahan yang diharapkan serta mampu menilai seberapa besar dampak dari perubahan tersebut pada diri peserta didik [10]. Dalam melakukan pengembangan kurikulum, Muhaimin menggunakan empat pendekatan yaitu: pendekatan subyek akademis, pendekatan humanistis, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonsntruksi sosial [11].

Pengembangan kurikulum Subjek Akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu, Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid, aspek/mata pelajaran Alquran menggunakan sistematisasi ilmu Alquran atau ilmu tafsir, akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak, ibadah/ syari'ah/muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqih, dan tarikh/sejarah menggunakan sistematisasi ilmu sejarah (kebudayaan) Islam. Masing-masing aspek/mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat di bidangnya. Namun demikian, dalam pembinaannya harus memperhatikan kaitan antara aspek/mata pelajaran yang satu dengan lainnya.

Pendekatan Humanistis dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Ide memanusiakan manusia ini berangkat dari pandangan mengenai dua substansi yang ada pada setiap manusia, yaitu; substansi jasad/materi dan substansi non-jasadi/immateri. Dari kedua substansi tersebut, maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Suatu ketika alat (jasad) itu terpisah dari ruh (kematian). Yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya ke alam barzah, manusia yang terdiri atas dua substansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah, yang harus di aktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. Dengan demikian, memanusiakan manusia berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia [11].

Potensi dasar manusia biasa disebut fitrah dalam Al-Qur'an, kata fitrah dijelaskan dalam al-qur'an yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Qs. Ar-Rum:30)

Jadi kata Allah, dalam kalimat *fitratallah*, mempunyai dua hubungan, yaitu hubungan terhadap kalimat sebelumnya (yaitu Allah yang telah menentukan agama yang hanif) dan hubungan terhadap kalimat sesudahnya (yaitu yang telah menciptakan manusia). Oleh karena itu, terhadap kalimat sebelumnya, terjemahan ayat tersebut jika direduksi menjadi, Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, (agama yang hanif adalah) ketentuan Allah. Sedangkan untuk kalimat sesudahnya, Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya. Konsep fitrah dalam ayat di atas, memiliki tuntunan agar pendidikan Islam diarahkan, atau tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk bertumpu pada ajaran tauhid, hal ini dilakukan agar lebih memperkuat hubungan manusia sebagai 'abdun dengan Allah apa saja yang dipelajari anak didik, seyogyanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran tauhid ini [12].

Pendekatan Teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas- tugas tertentu. Secara ringkas, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan teknologis yaitu dengan cara mengembangkan kurikulum melalui analisis kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan tugas- tugas tertentu dan menekankan pada bagaimana cara menjalankan ibadah sesuai syariat Islam. Oleh karena itu, pendekatan teknologis hanya dapat digunakan pada pembelajaran agama Islam, jika kegiatannya hanya sebatas penguasaan materi dan keterampilan dalam menjalankan ajaran agama [13].

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial menekankan pada isi pembelajaran atau pendidikan, proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum berdasarkan dari problem yang dihadapi dalam masyarakat dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dalam mencari upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Dari keempat pendekatan tersebut, menurut muhaimin masing-masing mempunyai strategi yang baik untuk dapat digunakan oleh pakar pendidikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam secara dinamis sesuai perkembangan zaman yang dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, ilmu harusnya yang rasional, sesuai dengan akal dan dapat dijangkau oleh kekuatan akal pikiran manusia. Walaupun demikian, masih ada ilmu yang belum dapat dicapai oleh pikiran. Manusia telah diberi kemampuan dan kesanggupan untuk menilai sesuatu dan mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan ilmu pengetahuannya dari hasil akal pikirannya, perasaan dan kesadarannya, Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pendidikan tercantum dalam beberapa aspek diantaranya [4]:

1. Aspek Kelembagaan

Islamisasi dalam aspek kelembagaan ini dimaksud adalah penyatuan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum). Artinya melakukan modernisasi bagi lembaga pendidikan agama dan Islamisasi pendidikan sekuler. implikasi dari Islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independen yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, jadi apapun nama lembaganya tersebut yang terpenting adalah terintegrasinya secara komprehensif antara sistem umum dan agama. Meskipun dalam tatanan sistematis keorganisasian lembaga mengadopsi barat namun secara substansial menerapkan sistem Islam [14].

2. Aspek Kurikulum

Mengkaji kurikulum tidak diserahkan pada satu tim saja, namun membutuhkan ahli-ahli dibidangnya, perbincangan ini harus dimulai sejak awal Islamisasi. Dalam hal ini kurikulum yang telah dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan. Rumusan kurikulum dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang actual,

responsive terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga akan melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikotomik dalam keilmuan.

3. Aspek Pendidik

Dalam hal ini pendidik ditempatkan pada posisi yang selayaknya, artinya kompetensi dan professional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Bagi Al-Faruqi tidak selayaknya para pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik diberikan honorarium sesuai dengan keahliannya. Terkait dengan pengajar yang memberikan pembelajaran pada tingkat dasar dan lanjutan tidak dibenarkan Islamologi atau misionaris, artinya harus pendidik yang benar-benar Islam dan memiliki basic keislaman yang mantap. Seorang pendidik dituntut mempunyai kemampuan substantif, yakni berupa gagasan dua segi keilmuan, yakni ilmu agama dan ilmu modern sekaligus. Selain kemampuan substantif seorang pendidik juga dituntut memiliki kemampuan nonsubstantif, yakni berupa multiskill didaktis. Kemampuan ini mencakup ketrampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian dan lain sebagainya, yang secara keseluruhan bertumpu pada unsur tauhid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Menurut pandangan Muhaimin, Islamisasi berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non-muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak “khas islami”
2. Menurut Muhaimin pembaruan pendidikan Islam dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan menantisipasi berbagai tantangan Pendidikan. Dalam mengembangkan pendidikan Islam diperlukan landasan-landasan yang kokoh yaitu, landasan fisafat, landasan religius, dan landasan hukum.
3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam konsep Muhaimin adalah pengembangan kurikulum merupakan kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam melalui proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik. Menurut Muhaimin dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat menggunakan pendekatan eklektik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan di bawah ini, yang sesuai dengan karakteristiknya. Pendekatan tersebut di antaranya, yaitu: a) pendekatan subjek, b) pendekatan humanistik, c) pendekatan teknologis, d) pendekatan rekonstruksi sosial.

Islamisasi ilmu berupaya untuk memberi landasan yang islami atas ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang. Sehingga ilmu tersebut akan bisa diterapkan dalam pendidikan Islam karena sesuai dengan jati diri dan kepribadian kaum muslim. Dengan adanya islamisasi ilmu ini diharapkan akan memberi implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adanya pembaruan dalam kurikulum yang berupa upaya perpaduan ilmu agama dan ilmu umum kegiatan pendidikan Islam akan berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan yaitu terbentuknya manusia muslim seutuhnya. Rumusan kurikulum dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang actual, responsive terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga akan melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan.

Acknowledge

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan dan kesabaran bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, ayah Gunadi Mahpi (Alm) dan ibu Asmawati yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian terima kasih banyak untuk kakak tercinta Sukemi Widya Sari, Riko Ronaldo, dan Muhammad Rasyid serta adikku Natasya Putri dan Al-Idris yang telah memberikan dukungan serta perhatian kepada peneliti.
3. Kepada Bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada Ibu Dr. Huriah Rachmah. M.Pd selaku dosen pembimbing II yang juga selalu memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Teman-teman, kelas Pai A 2019 serta teman angkatan 2019 Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberikan doa dan semangat untuk peneliti. Juga seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Nurmaidah, I. A., Surana, D., & Rachmah, H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Discovery Learning A R T I C L E I N F O A B S T R A C T. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1952>
- [2] H. Prabowo, "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan," Padang, 2020.
- [3] H. C. Kindarasa, "Implikasi Pedagogis Dalam Al-Quran Surat Adz-Dzariat Ayat 56 Dan Al-Baqarah Ayat 30," *Jurnal TEXTURA*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [4] Ahdar and Musyarif, "Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi,"
- [5] *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 17, no. 1, 2019.
- [6] I. W. Ningsih, N. Fatah Natsir, and E. Haryanti, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," 2022. [Online]. Available: <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- [7] Kusmana, *Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: PIC UIN, 2008.
- [8] Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press, 2014.
- [9] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- [10] R. Safarudin, M. Zalnur, and Zulfamanna, "Analisis Filosofis Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Journal on Education*, vol. 05, no. 01, pp. 777–778, 2022.
- [11] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [12] R. Rosnaeni, S. Sukiman, A. Muzayanati, and Y. Pratiwi, "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 1, pp. 467–473, Dec. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1776.
- [13] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- [14] S. Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 1, 2020.
- [15] A. Almu'tasim, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, Ma," *Pena Islam*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [16] Iswati, "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *At-Tajdid*, vol. 1, no. 1, 2017.